

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada BAB III telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode yang digunakan oleh penulis adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara pada Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia, siswa dilengkapi dengan observasi pada Guru dan siswa SMA Plus Al-Waroqot Pamekasan, yang didukung dan dipertanggung jawabkan melalui metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa fakta mengenai SMA Plus Al-Waroqot tentang kemampuan siswa dalam berpidato, seperti tingkat kemampuan siswa dalam berpidato, upaya guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa, hingga respon siswa terhadap pembelajaran. Maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya sebagaimana mestinya yang telah dikumpulkan atau didapatkan dari lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Penggunaan Metode Ekstemporan dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XI SMA Plus Al-Waroqot Maddis Pamaroh Kadur Pamekasan?

Pidato adalah sebuah kemampuan berbicara di depan umum untuk mengungkap sebuah permasalahan yang penting seperti ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kemampuan berpidato sangatlah penting dimiliki oleh siswa, agar siswa dapat menyampaikan dengan baik apa yang perlu disampaikan olehnya, dari proses penyampaian itu diharapkan terjadi penerimaan yang baik pula.

Pentingnya kemampuan berpidato bagi siswa tentunya juga tak lepas dari tuntutan zaman yang mengharuskan siswa untuk dapat memiliki kemampuan berpidato sehingga juga dapat menunjang kehidupan siswa di masa sekarang ataupun di masa mendatang. Karena pada dasarnya ketika seseorang itu mampu berpidato, maka dia mempunyai skill untuk dapat menyampaikan materi dengan baik. Materi yang baik dan disampaikan dengan cara yang baik dengan kemampuan berpidato maka akan menjadi bahan simakan yang baik pula.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah SMA Plus Al-Waroqot yaitu Bapak. Ach. Halili, berikut petikan wawancaranya :

“Kemampuan berpidato itu sangat penting, karena itu termasuk bagaimana cara dia performence baik di khalayak ramai maupun ya.. bisa digunakan nanti di audio tertutup (di aula) gitu. Karena pada dasarnya ketika seorang itu bisa berpidato, maka dia mempunyai skill untuk bisa menyampaikan materi atau bahan penyampaian yang baik di hadapan ... e... audien, seperti itu. Jadi itu termasuk keterampilan dalam berkomunikasi, karena tidak mudah untuk bisa berpidato di hadapan orang banyak. Jadi sangat penting.”¹

¹ Ach. Halili, Kepala sekolah SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020)

Dari apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Plus Al-Waroqot tersebut, dapat diketahui bahwasanya sangat penting bagi siswa memiliki kemampuan berpidato. Karena kemampuan berpidato tersebut setidaknya dapat menunjang siswa dalam melatih mental siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik di depan khalayak ramai.

Bagaimanapun juga dapat berkomunikasi dengan baik di depan khalayak ramai adalah sebuah hal yang harus kita sadari kebutuhannya. Pасalnya, kita akan menghadapi mereka mau tidak mau, dan kita harus menentukan tantang bagaimana seharusnya cara menghadapi mereka. Tak lupa pula, diakui oleh kepala sekolah bahwa berpidato di hadapan orang banyak adalah sesuatu yang tidak mudah, sehingga kita pun harus tekun dan tidak pula dapat mengentengkannya.

Tak hanya bagi kepala sekolah, pentingnya kemampuan berpidato siswa juga diperkuat dengan pendapat yang di sampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas XI, berikut ini petikan wawancaranya :“Kemampuan berpidato itu penting bagi anak-anak SMA Al Waroqot, karena dengan berpidato bisa melatih mereka untuk berbicara di depan orang banyak. Selain itu, dengan berpidato bisa melatih kemampuan mereka untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain.²”

Dari apa yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia tersebut, dapat diketahui bahwasanya sangat penting bagi siswa memiliki kemampuan berpidato. Bukan hanya sekedar untuk dapat berbicara dan menyampaikan materi dengan baik di dalam kelas atau di tempat umum, tapi lebih dari itu

² Nurul Inayatus Silmy, Guru Bahasa Indonesia kelas XI, wawancara langsung (17 Februari 2020).

adalah juga untuk dapat meyakinkan atau mempengaruhi orang lain yang menyimak pidatonya.

Kegiatan meyakinkan atau mempengaruhi orang lain adalah salah satu bentuk keberhasilan kemampuan berpidato seseorang. Kegiatan itu perlu kita tekuni dan harus kita rasakan keberadaannya dalam diri kita sendiri. Jika tidak, maka akan terjadi sebaliknya pada diri kita, atau bahkan kehidupan sosial kita malah menjadi ancaman bagi kita.

Pentingnya kemampuan berpidato juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, berikut adalah petikan hasil wawancaranya: “Kemampuan berpidato sangat penting, karena menurut saya berpidato adalah menyampaikan sesuatu kepada seseorang untuk mengajak seseorang melakukan kebaikan, e... mengarahkan mereka ke jalan yang lebih baik.”³

Dari hasil wawancara yang disampaikan salah satu siswa SMA Plus Al-Waroqot terlihat bahwa siswa merasa sangat penting memiliki kemampuan berpidato. Menurutnya, kemampuan berpidato dapat mengajak seseorang pada kebaikan. Materi pidato yang baik akan lebih memiliki pengaruh jika sepadan dengan kemampuan berpidato yang baik pula.

Hati yang memantulkan kebaikan akan membuat jiwa yang terang dan lapang sebagaimana lampu menyinari ruangan gelap. Begitulah kiranya jika seseorang memiliki kemampuan berpidato yang baik hingga dengan pidato ia dapat mengajak dan mengarahkan seseorang kepada kebaikan pula, jiwanya akan terang dan lapang.⁴

³ Rita Puspita Sari, Siswa SMA Plus Al-Waroqot kelas XI, wawancara langsung (17 Februari 2020).

⁴ Ibnu Basyar, *Menjadi Bijak dan Bijaksana* (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 78.

Pentingnya kemampuan berpidato diungkapkan pula oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot yang lain, berikut adalah petikan hasil wawancaranya: “Kemampuan berpidato sangat penting, karena dapat melatih percaya diri dan bisa berguna saat berkomunikasi di depan publik.”⁵

Dari hasil wawancara yang disampaikan salah satu siswa SMA Plus Al-Waroqot yang lain terlihat bahwa siswa merasa sangat penting memiliki kemampuan berpidato. Menurutnya, kemampuan berpidato dapat melatih percaya diri siswa. Itu artinya, seorang siswa yang memiliki kemampuan berpidato akan terlihat lebih memiliki percaya diri dari pada siswa yang tidak memiliki kemampuan berpidato.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik di depan publik haruslah memiliki bekal percaya diri yang baik. Upaya meningkatkan kemampuan berpidato adalah salah satu hal yang perlu jika disandingkan dengan pentingnya siswa memiliki percaya diri untuk dapat berkomunikasi dengan baik di depan umum.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi, bahwa di hari Senin pada tanggal 17 Februari 2020 di ruang kelas SMA Plus Al-Waroqot sekitar pukul 11:00 terdapat pelaksanaan penguatan materi kepada siswa kelas XI dan di sana juga siswa bisa mengenal lebih dalam tentang pidato, dan guru juga dapat menyaksikan secara langsung apa yang dialami siswa saat berpidato. dalam kegiatan tersebut guru memberikan pengertian,

⁵ Taufiq Hermawan, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung (17 Februari 2020).

memotivasi, memberi nasehat, serta contoh berpidato kepada siswa supaya siswa dapat lebih meningkatkan kemampuannya dalam berpidato.⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan, Guru Bahasa Indonesia menyampaikan tentang pengertian teori pidato (khususnya pidato ekstemporan), kelebihan dan kelauman pidato ekstemporan, teknik-teknik berpidato, memberikan contoh hingga mengetes pengertian siswa dengan disuruh mempraktekkan secara langsung agar guru dapat mengetahui seberapa paham siswa tentang apa yang telah disampaikan guru tentang pidato dengan menggunakan metode ekstemporan dengan dibuktikan oleh kemampuan berpidato siswa, sebagaimana yang telah dialami oleh Siswa-siswi SMA Plus Al-Waroqot Kabupaten Pamekasan.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, terdapat pula pernyataan dari peneliti bahwa kemampuan seseorang dalam berpidato juga adalah sebuah tuntutan zaman yang perlu bagi kita untuk dapat memenuhinya, karena jika kita menjauhinya dan berpaling darinya, maka kita akan tertinggal bahkan mungkin tidak akan diakui oleh zaman itu.

Maka pentingnya berpidato bagi siswa adalah sebagai pedoman bagi guru untuk mengupayakan dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa (khususnya dengan menggunakan metode ekstemporan).

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah SMA Plus Al-Waroqot yaitu Bapak. Ach. Halili, berikut petikan wawancaranya:

“Untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa, dalam organisasi biasanya siswa yang kurang mampu dibina oleh Osis dan diberi kepercayaan untuk melakukan sambutan perwakilan kelas misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada materi-materi khusus yang

⁶ Observasi Langsung, Senin, 17 Februari (pada jam 11.05), di ruang kelas XI SMA Plus Al Waroqot

mengena pada meningkatkan kemampuan berpidato siswa, jadi itu semua menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.”⁷

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Plus Al-Waroqot tercermin bahwa dari sangat pentingnya siswa memiliki kemampuan berpidato, maka diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak untuk dapat mewujudkan alasan kepentingan itu. Menurut beliau, untuk dapat mewujudkan cita-cita bersama agar siswa memiliki kemampuan dalam berpidato, maka sekolah melibatkan atau memberi kepercayaan kepada OSIS untuk membina siswa yang kurang mampu berpidato, kemudian memberikan arahan, melatih, hingga memberikan kepercayaan bagi siswa untuk dapat terlibat dalam sebuah acara seperti dipercayakan untuk memberi sambutan perwakilan kelas atau yang lainnya.

Sedangkan dalam kelas, materi-materi Bahasa Indonesia menjadi cikal-bakal pengetahuan untuk dapat memfasilitasi pemikiran siswa agar setidaknya tau betapa pentingnya kemampuan berpidato bagi siswa hingga mendorong siswa agar giat belajar dan berusaha meningkatkan kemampuan tersebut.

Kedua upaya di atas, diharapkan agar siswa termotivasi, merasa banyak yang peduli hingga menyadari betapa pentingnya kemampuan berpidato untuk dimiliki.

Pendapat di atas didukung oleh hasil wawancara dari Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Plus Al-Waroqot. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

⁷ Ach. Halili, Kepala Sekolah SMA Plus Al-warqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020)

“Meningkatkan kemampuan berpidato siswa, kadang saya memberikan contoh video pidato yang baik, bisa dari google, bisa dari video pokoknya, dari internet begitu ya. Kadang juga memberikan, melatih mereka untuk sering-sering membuat pelatihan, terutama untuk membuat pidato, teks pidato yang baik itu seperti apa, jadi dengan begitu bisa membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam berpidato.”⁸

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, tercermin bahwa dari sangat pentingnya siswa memiliki kemampuan berpidato, maka diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak untuk dapat mewujudkan alasan kepentingan itu. Menurut beliau, untuk dapat mewujudkan cita-cita bersama agar siswa memiliki kemampuan dalam berpidato, maka Guru Bahasa Indonesia pada khususnya memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pengertian-pengertian pidato yang mudah dipahami, didukung oleh contoh pidato melalui video tentang pidato sehingga siswa merasa bahwa untuk dapat mencapai suatu kemampuan berpidato tidak sesulit yang mereka bayangkan, dan mereka optimis mampu melakukannya.

Pelatihan secara terus menerus yang dilakukan guru agar siswa dapat memiliki kemampuan dalam berpidato diharapkan dapat mendobrak kemampuan mereka baik dari yang sebelumnya merasa tidak bisa menjadi bisa, hingga mereka benar-benar mengerti tentang kemampuan yang dititipkan Tuhan kepadanya dan bagaimana mereka harus bertindak setelahnya.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpidato juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, berikut adalah

⁸ Nurul Inayatus Silmy, Guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

petikan hasil wawancaranya: “Upaya yang biasa dilakukan guru meningkatkan kemampuan berpidato dengan menggunakan pendekatan komonikatif pada pembelajaran bahasa Indonesia.”⁹

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Guru harus memberikan contoh yang benar, gimana cara berpidato yang baik dan menyontohkannya di hadapan murid-muridnya.”¹⁰

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Dengan cara guru memberikan tugas untuk membuat pidato dan setelah itu pidato yang sudah dibuat harus dibacakan di depan kelas atau dipresentasikan”¹¹

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu secara detail dan contohnya bagaimana berpidato dengan baik dan benar dan memberikan motivasi agar ketika berpidato tidak grogi, malu, dan gugup.”¹²

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang berpidato dengan baik dan benar, serta menyuruh setiap siswa membuat sebuah pidato yang nantinya dibaca satu persatu kedepan dengan memerhatikan langkah-langkahnya.”¹³

⁹ Erik Jenni, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

¹⁰ Nurul Hidayat, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

¹¹ Riyan Wahyudi H, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

¹² Nurul Nisnaini, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

¹³ Anisa, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpidato ektemporan adalah....e... dengan melatih siswa untuk membuat kerangka pidato yang baik.”¹⁴

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Upayanya adalah, siswa disuruh berpidato satu-persatu ke depan kelas.”¹⁵

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Dengan memberi contoh pidato yang baik.”¹⁶

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Guru memberikan materi dan kemudian siswa disuruh mempraktekkannya.”¹⁷

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Memberi motivasi tentang pidato.”¹⁸

Dari hasil wawancara yang disampaikan sebagian siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot di atas, tercermin bahwa mereka mengakui tentang adanya upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa itu sendiri. Guru selalu mengupayakan agar kemampuan berpidato siswa meningkat dengan berbagai cara yang dilakukan. Upaya ini diharapkan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpidatonya.

¹⁴ Taufiq Hermawan, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

¹⁵ Deddy Zulfikar, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

¹⁶ Moh. Ferdianto, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

¹⁷ Imroatul Azizah, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

¹⁸ Faiqur Rahman, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi, bahwa di hari Senin pada tanggal 2 Maret 2020 di ruang kelas XI SMA Plus Al-Waroqot sekitar pukul 10.15 terdapat pelaksanaan pembelajaran dengan siswa mempraktekkan berpidato di depan kelas secara bergantian.¹⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa setiap hambatan yang dialami siswa sebenarnya bisa diatasi dengan baik dengan perlakuan yang baik. Motivasi bagi siswa diberikan oleh guru sehingga juga mendukung siswa untuk dapat mengurangi bahkan mungkin menghapus faktor-faktor yang dapat menghambat siswa dengan baik.

Pemberian materi yang baik dengan motivasi untuk membangun semangat siswa menjadi stimulus yang dapat memunculkan respon yang baik dari siswa, sehingga siswa SMA Plus Al-Waroqot benar-benar dapat berpidato lebih baik dari sebelumnya, meskipun belum mencapai angka sempurna.

2. Faktor Apa Saja yang Menghambat dan Mendukung dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa Menggunakan Metode Ekstemporan?

Sebagian siswa sebenarnya telah memiliki potensi atau bekal yang baik untuk memiliki kemampuan berpidato, namun untuk mencapai sebuah kemaksimalan juga diperlukan untuk menentukan apakah seseorang benar-benar mampu berpidato atau hanya bisa berpidato atau bahkan tidak bisa berpidato, maka dari itu mengukur perlulah kita mengetahui apa yang

¹⁹ Observasi Langsung, Senin, 24 Februari (pada jam 10.15), di ruang kelas XI SMA Plus Al-Waroqot.

menjadi hambatan dan menjadi pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpidato menjadi penting untuk menentukan itu semua.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah SMA Plus Al-Waroqot yaitu Bapak. Ach. Halili, berikut petikan wawancaranya: “Mungkin untuk kelas XI ada sebagian siswa yang mampu berpidato walaupun tidak begitu maksimal, akan tetapi ketika siswa dilatih secara intens insyaAllah dia bisa berpidato dengan baik.”²⁰

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Plus Al-Waroqot tercermin bahwa tingkat kemampuan berpidato siswa dapat diukur dari bagaimana mereka berpidato (Sangat baik, baik, cukup baik, atau kurang baik) dan jika siswa memiliki masalah tingkat kemampuan berpidato, siswa dapat dilatih secara intens dan diyakini setelah itu insyaallah dia dapat berpidato dengan baik.

Pendapat di atas, tentang kemampuan berpidato siswa sejalan dengan pendapat guru bahasa Indonesia SMA Plus Al-Waroqot. Berikut ini petikan wawancaranya: “Rata-rata kemampuan siswa di sini dalam berpidato sudah baik, karena hampir tiap tahun itu, dua atau tiga kali ada lomba berpidato.”²¹

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Plus Al-Waroqot diyakini bahwa kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot adalah baik, hal ini dikuatkannya karena ada dua sampai tiga siswa yang mengikuti lomba berpidato setiap bulannya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi, bahwa di hari Senin pada tanggal 17 Februari 2020 di ruang kelas SMA Plus Al-Waroqot

²⁰ Ach. Halili, Kepala sekolah SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020)

²¹ Nurul Inayatus Silmy, Guru Bahasa Indonesia SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020)

sekitar pukul 11.46 terdapat pelaksanaan pembelajaran dengan siswa mempraktekkan berpidato di depan kelas dengan menggunakan metode ekstemporan secara bergantian.²²

Dari hasil observasi yang dilakukan, Guru Bahasa Indonesia menyampaikan kepada siswa agar mempersiapkan diri membuktikan pemahaman siswa tentang pidato yang sudah dipelajari siswa dengan menulis ide pokok di kertas kemudian menyampaikan pidato di depan kelas dengan menggunakan metode pidato ekstemporan.

Dalam hasil observasi yang dilakukan, ada sekitar 25% siswa memiliki kemampuan berpidato baik, 50 % cukup baik, dan 25 % kurang baik.

Dalam hal demikian, Kepala sekolah atau guru juga dapat mengukur tingkat kemampuan siswa melalui faktor penghambat siswa dalam pengalamannya berpidato di depan umum.

Seperti halnya dalam setiap perjalanan tentunya pasti ada hal-hal yang dapat menghambat perjalanan kita, begitu pula dengan kemampuan berpidato, seorang siswa tidak mungkin tidak menerima hambatan saat berusaha untuk dapat mampu berpidato. Faktor penghambat itu juga dapat dijadikan sebagai dan pengukur tingkat kemampuan berpidato Siswa.

Faktor penghambat yang dialami siswa haruslah diketahui dan dipahami dengan sebenar-benarnya oleh guru, agar guru dapat memilah berdasarkan hambatan-hambatan dalam berpidato yang dialami siswa.

²² Observasi Langsung, Senin, 17 Februari (pada jam 11.46), di ruang kelas XI

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari guru bahasa Indonesia SMA Plus Al- Waroqot yaitu Ibu. Nurul Inayatus Silmy, berikut petikan wawancaranya:

“Faktor yang menghambat siswa untuk dapat berpidato dengan baik diantaranya seperti... kadang mereka merasa gugup, jadi sudah berlatih baik, ternyata ketika naik panggung itu jelek. Kurang menguasai materi, jadi materi yang disampaikan kadang mereka kurang menguasai, jadi ketika di depan panggung tiba-tiba materi yang mereka hafalkan di rumah tiba-tiba hilang. Kemudian kadang mereka kurang persiapan.”²³

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Plus Al-Waroqot di atas, tercermin bahwa hambatan yang dialami siswa adalah menentukan sejauh mana siswa tersebut mampu berpidato, karena siswa yang mengalami hambatan paling banyak atau berat dan tidak mampu mengendalikan hambatan-hambatan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemampuan berpidato kurang baik bahkan mungkin dapat dikategorikan tidak baik.

Hambatan-hambatan yang dialami siswa diakui oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot itu sendiri, berikut adalah petikan wawancaranya: “Malu, risih, gitu saja.”²⁴

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-warooqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Rasa takut,dan ocean-ocean atas kesalahan yang telah lalu yang dilakukan saat pidato.”²⁵

²³ Nurul Inayatus Silmy, Guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Plus Al-warooqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

²⁴ Deddy Zulfikar, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

²⁵ Moh Ferdianto, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Saya takut tidak bisa.”²⁶

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-warqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Sudah latihan, tapi lupa saat disuruh berpidato.”²⁷

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-warqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Gak tau ya, Kak. Kalau disuruh berpidato saya takut, gitu aja.”²⁸

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-warqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Gak tau harus ngomong apa saat pidato.”²⁹

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-warqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Malu, tidak percaya diri saat berpidato.”³⁰

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-warqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Pas tampil itu, Kak. Saya sering tidak percaya diri.”³¹

²⁶ Nurul Hidayat, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

²⁷ Anisa, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

²⁸ Taufiq Hermawan, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

²⁹ Erik Jenni, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

³⁰ Riyan Wahyudi, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

³¹ Nurul Nisnaini, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Malu, dan takut.”³²

Hambatan lain juga diungkapkan oleh siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot yang lain, berikut adalah petikan wawancaranya: “Takut ditertawakan ketika tampil.”³³

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Siswa Kelas XI SMA Plus Al-Waroqot di atas, tercermin bahwa mereka memiliki hambatan-hambatan yang beragam dalam berpidato yang selain menjadi penentu tingkat kemampuan berpidato siswa namun juga menjadi PR bagi Guru, kepala sekolah dan pihak-pihak lain untuk dapat meminimalisir hambatan tersebut, dengan harapan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpidatonya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi, bahwa di hari Senin pada tanggal 24 Februari 2020 di ruang kelas SMA Plus Al-Waroqot sekitar pukul 10.15 terdapat pelaksanaan pembelajaran dengan siswa mempraktekkan berpidato di depan kelas secara bergantian.³⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa memang ada banyak faktor yang menghambat kemampuan berpidato siswa, dan faktor-faktor yang dialami siswa pun juga berbeda-beda. Ada di antara mereka yang hambatannya kurangnya persiapan, lupa, malu, bahkan ada yang masih demam panggung. Semua hambatan itu tercermin dari sikap tidak percaya diri

³² Imroatul Azizah, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

³³ Faiqur Rahman, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

³⁴ Observasi Langsung, Senin, 24 Februari (pada jam 10.15), di ruang kelas XI SMA Plus Al-Waroqot.

siswa saat berpidato di depan umum, ada yang kehilangan kosa kata, dan intonasi yang kurang tepat karena dampak dari faktor-faktor yang menghambat mereka.

Pada dasarnya, siswa memiliki kemampuan untuk dapat memilih atau menentukan apa yang baik dan perlu untuk dilakukannya, dengan pendekatan yang baik seperti pemberian materi, memperkenalkan metode yang pas sampai pemberian motivasi bagi siswa oleh guru ternyata memang sangat berdampak pada bagaimana respon siswa menerima itu semua. Tak lupa pula siswa harus diperkenalkan dengan tujuan pembelajaran untuk mendobrak semangatnya mencapai tujuan tersebut.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari salah satu siswa SMA Plus Al-Waroqot, berikut petikan wawancaranya : “Metode ekstemporan adalah cara paling ampuh untuk dapat berpidato dengan baik dan benar.”³⁵

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Bisa tidak malu lagi saat berpidato di depan.”³⁶

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Menurut saya pembelajaran secara ekstemporan bagus, karena guru memberikan metode dan menyiapkan konsep pidato secara garis besar sehingga murid bisa paham dan mengerti.”³⁷

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Menurut saya pelajaran berpidato secara

³⁵ Imroatul Azizah, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

³⁶ Faiqur Rahman, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (17 Februari 2020).

³⁷ Nurul Nisnaini, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

ekstemporan itu sangat bagus untuk siswa yang kurang bisa berpidato kurang baik, atau belum sepenuhnya bisa berbahasa dengan fasih dan lancar.”³⁸

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Menurut saya dalam proses pembelajaran berbicara. Baik menggunakan metode ekstemporan yang terdiri atas serangkaian urutan berpidato.”³⁹

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Menurut saya, kalau berpidato secara ekstemporan akan lebih percaya diri dan lebih memahami atau bisa lebih menguasai karena sudah langsung dari hasil pemikiran kita sendiri tanpa.. e.. dengan adanya persiapan terlebih dahulu.”⁴⁰

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan siswa lain, berikut petikan wawancaranya: “Metode Ekstemporan mempermudah kita saat berpidato.”⁴¹

Namun tidak demikian, berpidato secara ekstemporan dirasa kurang cocok bagi salah satu siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, berikut petikan wawancaranya: “Pembelajaran secara ekstemporan agak sulit, karena tanpa persiapan yang banyak, hanya mengandalkan pengalaman dan wawasan.”⁴²

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Siswa-siswa Kelas XI SMA Plus Al-Waroqot di atas, menunjukkan bahwa metode pidato

³⁸ Anisa, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

³⁹ Erik Jenni, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

⁴⁰ Nurul Hidayat, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

⁴¹ Taufiq Hermawan, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

⁴² Riyan Wahyudi Hidayat, Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot, wawancara langsung, (24 Februari 2020).

Ekstemporan adalah metode yang cocok bagi mereka, meskipun belum dapat diyakini bahwa semua siswa dapat benar-benar cocok dengan metode berpidato yang satu ini, namun setidaknya dari petikan hasil wawancara di atas, ternyata metode berpidato ekstemporan dapat dibuktikan banyak kelebihanannya, sehingga sangat mudah untuk cocok dengan siswa.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi, bahwa di hari Senin pada tanggal 2 Maret 2020 di ruang kelas XI SMA Plus Al-Waroqot sekitar pukul 10.15 terdapat pelaksanaan pembelajaran dengan siswa mempraktekkan berpidato di depan kelas secara bergantian.⁴³

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa setiap hambatan yang dialami siswa sebenarnya bisa diatasi dengan baik dengan perlakuan yang baik. Motivasi bagi siswa diberikan oleh guru sehingga juga mendukung siswa untuk dapat mengurangi bahkan mungkin menghapus faktor-faktor yang dapat menghambat siswa dengan baik.

Pemberian materi yang baik dengan motivasi untuk membangun semangat siswa menjasi stimulus yang dapat memunculkan respon yang baik dari siswa, sehingga siswa SMA Plus Al-Waroqot benar-benar dapat berpidato lebih baik dari sebelumnya, meskipun belum mencapai angka sempurna.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa temuan yaitu SMA Plus Al-Waroqot merupakan sekolah yang mementingkan kemampuan

⁴³ Observasi Langsung, Senin, 24 Februari (pada jam 10.15), di ruang kelas XI

berpidato siswa demi kehidupan siswa di masa mendatang. Pernyataan kepala sekolah dan Guru bahasa Indonesia tentang pentingnya berpidato siswa membuat sekolah sangat mengupayakan sebaik mungkin agar siswa tidak tertinggal kemampuan berpidatonya.

Upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa perlu diacungi jempol, pasalnya pihak sekolah benar-benar memperhatikan siswa yang kurang mampu dalam berpidato hingga difasilitasi kepercayaan, pembelajaran yang intens dan banyak lagi.

Bahkan pihak sekolah rutin mengikutkan dua hingga tiga siswa terbaiknya untuk mengikuti lomba berpidato, dengan harapan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa yang lain agar menyusul teman-temannya tersebut.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mendeskripsikan pembahasan melalui tiga fokus penelitian yang diharap akan semakin lengkap dan mendalam.

1. Bagaimana penggunaan metode ekstemporan dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot Maddis Pamaroh Kadur Pamekasan?

Kepala sekolah sebagai pemikul tanggung jawab terhadap setiap keadaan di sekolah tentunya ingin membawa sekolah ke tingkat keberhasilan yang lebih baik.

Kepala Sekolah mengidentifikasi misi sekolah dan kebutuhan pengguna pendidikan. Misi sekolah harus dipahami di mana tempat kurikulum itu dibuat. Misi sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna pendidikan. Misalnya, salah satu misi sekolah adalah membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsekuensinya, perlu ditetapkan profil lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau pengguna kurikulum.

Penilaian kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang masuk ke dalam satu sekolah memiliki karakteristik yang beragam. Perlu diketahui dan dipelajari ikhwal kemampuan awal, latar belakang keluarga, kebudayaan, kegemaran, gaya belajar dan lain sebagainya.⁴⁴

Guru yang juga berperan sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilan, dan sebaliknya peran siswa tidak lepas dari peran guru yang membimbingnya, memotivasi, hingga mampu membangun semangat anak didiknya demi tercapainya keberhasilan. Usaha guru tersebut bertujuan agar siswa mendapatkan hasil belajar yang terbaik sesuai dengan harapan guru demi masa depan siswa tersebut, maka dari itu guru selalu memberikan arahan yang baik agar siswa selalu belajar lebih giat lagi dan anak didik dapat memahami tujuan belajarnya dengan baik sehingga terbangun kesadarannya untuk bersemangat dalam belajar.

Pekerjaan guru adalah mendidik. Mendidik itu merupakan suatu usaha yang sangat kompleks, mengingat banyaknya kegiatan yang harus diantisipasi untuk membawa anak didik menjadi orang yang lebih dewasa. Kecakapan

⁴⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola Sekolah Swasta*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 97

mendidik amat diperlukan agar tujuan mendidik yang luas itu dapat dicapai semaksimal mungkin. Ini berarti kinerja guru harus benar-benar profesional.⁴⁵

Hal ini penting untuk dilakukan karena tidak sedikit dari anak didik yang kurang bersemangat dalam belajarnya karena memang tidak mengetahui dari tujuan belajarnya. Guru yang berhasil dalam memotivasi anak didiknya adalah yang bisa memberikan harapan. Sama seperti proses motivasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, guru lainpun mengupayakan pembelajaran terbaik agar dapat tercapai tujuan terbaik meskipun dengan cara yang berbeda.

2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpidato Siswa menggunakan metode ekstemporan?

Kemampuan berpidato siswa SMA Plus Al-Waroqot rata-rata cukup baik, semua itu diukur berdasarkan cara siswa berpidato di depan kelas, keberanian, pemilihan diksi, intonasi yang tepat dan sebagainya. Semua itu menjadi tolak ukur guru untuk menentukan sejauh mana kemampuan siswa dalam berpidato dan seperti apa pula yang dapat disiasati guru untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Guru sebagai pemegang peranan penting di sekolah, tentunya yang banyak tau juga tentang apa yang dibutuhkan oleh siswa tersebut, terutama yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpidatonya. Guru perlu memutuskan cara terbaik untuk itu semua demi tercapainya tujuan belajar yang telah ditentukan.

⁴⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010) hlm.99.

Motivasi memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa, sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan berpidato. Maka menjadi perlulah bagi kita untuk dapat mengetahui dan memilah motivasi apa yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpidatonya.

a. Faktor Intrinsik

Faktor-faktor dalam motivasi intrinsik belajar siswa di SMA Plus Al-warqot, Maddis Pamaroh Kadur Pamekasan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tentunya untuk mendapatkan respon yang baik dari siswa saat pembelajaran tentang Pidato, motivasi intrinsik meliputi:

1) Adanya kebutuhan

Menurut Ngilim Purwanto "*Tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis*". Dari pendapat tersebut, ketika keluarga memberikan motivasi kepada anak haruslah diawali dengan berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan akan yang akan dimotivasi. "Memahami kebutuhan anak adalah semata-mata untuk memberi peluang pada anak memilih berbagai alternatif yang tersedia dalam suatu lingkungan yang kaya stimulasi". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua harus mengetahui kebutuhan anak.

2) Persepsi individu mengenal diri sendiri.

Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak bergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

3) Harga diri dan prestasi

Faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

4) Adanya cita-cita dan harapan masa depan

Cita-cita dan harapan merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku yang selanjutnya menjadi pendorong, cita-cita mempunyai pengaruh besar, cita-cita pusat bermacam-macam kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan itu biasanya direalisasikan di sekitar cita-cita tersebut sehingga cita-cita tersebut mampu memberikan energi kepada anak untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar. Jadi seseorang anak harus mempunyai cita-cita, dengan cita-cita tersebut diharapkan seorang anak dapat meraih apa saja yang diinginkan. Selanjutnya Zakiah Daradjad menjelaskan sikap-sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu anak.

1) Keinginan tentang kemajuan dirinya

Menurut Sadirman “melalui aktualisasi diri pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Keinginan dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan diri seseorang. Keinginan dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan setiap individu”.

2) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok, proses belajar akan berjalan kalau disertai dengan minat.

3) Kepuasan kinerja

Kepuasan kinerja lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.⁴⁶

Dalam hal ini, pembelajaran yang baik yang didukung dengan motivasi yang baik bagi siswa akan mendorong laju siswa untuk dapat lebih mampu dalam berpidato. Karena sebagian faktor penyebab kegagalan siswa dalam berpidato bukan satu-satunya karena siswa kurang memahami makna dari pidato itu sendiri, namun juga tentang tujuan pidato yang perlu disampaikan untuk memotivasi siswa agar memunculkan suatu pemahaman bahwa kemampuan berpidato sangat penting bagi siswa.

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 311-314.

b. Faktor Ekstrinsik

Bentuk faktor-faktor motivasi ekstrinsik di SMA Plus Al-warqot, Maddis Pamaroh, Kadur Pamekasann sangat berpengaruh dalam pembentukan kemampuan siswa dalam berpidato khususnya dalam metode ekstempiran karena tanpa motivasi siswa tidak bisa terdorong dalam semangat belajar dan hasil belajarnya tercapai tetapi tidak memuaskan, fakto-faktor ekstrinsik yaitu sebagai berikut:

a. Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak. Memang unsur persaingan itu banyak digunakan dalam dunia industri dan perdagangan, tetapi sangat baik jika digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar anak.

c. Hukuman

Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negative. Namun demikian, hukuman dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk mempergiat belajar anak. Anak akan berusaha untuk mendapatkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman.

Ishom Ahmadi menyebutkan “Hukuman adalah termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku”. Sebelum hukuman diberikan, hendaknya pendidikan atau

orang tua mengetahui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan oleh Ishom Ahmadi, antara lain: pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman.

d. Pujian

Menurut Sadirman pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Apabila anak berhasil dalam kegiatan belajar, pihak keluarga perlu memberikan pujian pada anak. Positifnya pujian tersebut dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi jika pujian yang diberikan kepada anak tidak berlebihan.

e. Situasi lingkungan pada umumnya

Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.

f. Sistem imbalan yang diterima

Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan, perilaku dipandang sebagai tujuan sehingga ketika tujuan tercapai, akan timbul imbalan.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Majid *Strategi Pembelajaran*, hlm. 311-314.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dan teori memiliki kesesuaian. Di mana faktor motivasi eksternal bagi siswa memang sangat penting, motivasi eksternal salah satunya faktor pendukung agar siswa berani tampil ke depan, imbalan atau hadiah yang ingin didapatkan, dan bersaing tidak mau kalah dengan temannya serta keinginan mendapat pujian ternyata menjadi kepuasan tersendiri bagi siswa.